

## **GAMBARAN SELF EFIKASI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA**

**Jagentar Parlindungan Pane\*, Mardiaty Barus, King Deston Sitanggang, Ngadina Lorensia  
Saragih**

Program Studi Keperawatan, STIKes Santa Elisabeth Medan, Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata,  
Medan Selayang, Medan, Sumatera Utara 20131, Indonesia

\*[jagentarp@gmail.com](mailto:jagentarp@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tingkat dimana seseorang percaya bahwa mereka dapat melakukan tugas-tugas tertentu yang mengubah hidup disebut Self efikasi. Pasien penyakit terminal, seperti gagal ginjal kronik, harus memiliki Self efikasi yang besar untuk meningkatkan kualitas hidupnya. “Penelitian ini akan mendaftarkan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2023. Self efikasi pasien tersebut menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan cross-sectional. Dalam penyidikan ini, ada 376 orang yang diperiksa”. Populasi diambil sampelnya dengan cara purposive sampling sehingga menghasilkan 79 sampel. Kuesioner Kemandirian Diri Penyakit Ginjal Kronik (CKD-SE) digunakan. Lit dkk. (2012) membuat dan Wulandari (2020) menerjemahkan kuesioner ini. Survei menemukan bahwa 57 responden (72%) memiliki Self efikasi tinggi, sedangkan 22 responden (28%) memiliki Self efikasi sedang. “Penelitian tahun 2023 di RSUP Haji Adam Malik Medan menemukan bahwa pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronik memiliki Self efikasi yang kuat”. Responden kemungkinan besar akan berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan yang diindikasikan secara medis dan membentuk kelompok khusus untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: gagal ginjal kronik; hemodialisa; self efikasi

### ***DESCRIPTION OF SELF-EFFICACY IN CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS THERAPY AT HAJI ADAM MALIK MEDAN***

#### **ABSTRACT**

*“The level to which a person believes they can perform certain life-changing tasks is called self-efficacy. Terminal illness patients, such as chronic renal failure, must have great self-efficacy to improve their quality of life. “This study will enrol chronic renal failure patients on hemodialysis at Haji Adam Malik General Hospital Medan 2023. Self-efficacy of these patients is the focus of this investigation. A descriptive, cross-sectional design was used for this research”. In this investigation, 376 persons were examined. The population was sampled by purposeful sampling, yielding 79 samples. “The Chronic Kidney Disease Self-Efficacy (CKD-SE) questionnaire was used. Lit et al. (2012) created and Wulandari (2020) translated this questionnaire”. The survey found that 57 respondents (72%) had high self-efficacy, whereas 22 (28%) have moderate. A 2023 study at Haji Adam Malik General Hospital Medan found that hemodialysis patients with chronic renal insufficiency had strong self-efficacy. Responders will likely participate in medically indicated health activities and form specialised groups to improve their quality of life”.*

*Keywords: chronic kidney failure; hemodialysis; self efficacy*

#### **PENDAHULUAN**

*Chronic kidney disease* atau Penyakit ginjal kronis (CKD) merusak ginjal secara bertahap dan permanen. KDQOI dari The Kidney Foundation mendefinisikan penyakit ginjal kronis (CKD) sebagai kerusakan ginjal atau penurunan GFR kurang dari 90% ml/menit. (Lewis, 2011). Penyakit ginjal yang progresif dan tidak dapat disembuhkan, penyakit ginjal kronis (CKD) Kondisi ini berkembang ketika ginjal tidak dapat mengontrol cairan, elektrolit, dan metabolisme. Kegagalan ini menyebabkan uremia, penumpukan urea dan limbah nitrogen lainnya di dalam darah. CKD menghancurkan ginjal seiring berjalannya waktu dan

memerlukan transplantasi ginjal (Lewis, 2011). Dengan total 254.028 kematian di seluruh Amerika Serikat pada tahun 2019, penyakit ginjal kronis menempati urutan kedelapan dalam hal jumlah kematian yang terjadi di seluruh negeri. Laki-laki meninggal lebih banyak akibat penyakit ginjal kronis dibandingkan perempuan masing-masing 131.008 dan 123.020 (PAHO, 2021).

Berdasarkan temuan “Riset Kesehatan Dasar (2018)”, persentase penduduk di Indonesia yang menderita gagal ginjal kronik berkisar antara 0,38% (713.783). “Sumatera Utara mempunyai kasus gagal ginjal kronik terbanyak ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Gagal ginjal kronis menimpa 0,33% penduduk Sumut atau 45.792 jiwa. Data mendasari informasi ini. (Risksedas, 2018). Penelitian awal tahun 2020 di RS Haji Adam Malik Medan menemukan 314 pasien hemodialisis. Pasien hemodialisis diperkirakan akan meningkat menjadi 301 pada tahun 2021 dan 376 pada tahun 2022 (Rekam Medis RSUP, 2022). “*Self efikasi* individu dalam suatu skenario, yang mencakup perilaku timbal balik, lingkungan, dan proses kognitif, dijelaskan oleh Bandura. Kemampuan melakukan suatu perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan berbanding lurus dengan kemampuan. Definisi lain dari *Self efikasi* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mempengaruhi fungsi dirinya dan lingkungannya”. Jika Anda mengalami kemunduran, *Self efikasi* Anda akan menentukan tindakan yang akan Anda pilih, jumlah upaya yang akan Anda lakukan dalam aktivitas tersebut, lamanya Anda bertahan dalam menghadapi tantangan, dan kegagalan, dan ketahanan Anda sepanjang proses (Fitri Mailani, 2022).

Mengingat temuan penelitian (Sahuri dkk, 2019) menunjukkan rendahnya tingkat *Self efikasi* pada sebagian besar responden, khususnya sekitar enam puluh tujuh persen atau tiga puluh lima responden yang kini menjalani terapi hemodialisis. Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan Wakhid dkk. (2018). Penelitian ini menunjukkan skor efikasi dari sembilan responden dengan efikasi rendah, 41 responden dengan efikasi sedang, dan 26 responden dengan efikasi tinggi. Sebaliknya, penelitian Welly (2021) menemukan 23 pasien dengan *Self efikasi* kuat dan 10 pasien dengan *Self efikasi* rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan tanggung jawab penelitiannya mengenai “Gambaran *self efikasi* pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa yang akan dilakukan di RSUP Haji Adam Malik Medan”. Pernyataan yang dibuat oleh Parvan di Welly & Rahmi (2021), Pasien gagal ginjal kronis sering bergumul dengan keuangan, pekerjaan, hasrat seksual, depresi, ketakutan akan kematian, dan penyesuaian gaya hidup. Kendala-kendala tersebut mempengaruhi semangat hidup seseorang dan menimbulkan permasalahan kejiwaan pada pasiennya. Oleh karena itu, pasien gagal ginjal kronik memerlukan *Self efikasi*.

Meningkatkan *Self efikasi* penderita gagal ginjal. Kualitas hidup pasien hemodialisis akan meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menghadapi setiap tantangan, belajar dari kesalahan, dan tidak terobsesi dengan terapi. Pasien dapat didorong untuk rutin dan patuh dalam menjalankan seluruh tahapan terapi bila memiliki tingkat *Self efikasi* yang tinggi. Hal ini dapat membantu dalam proses mengatasi permasalahan kesehatan yang berkembang pada berbagai tingkat, termasuk secara fisiologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Sebaliknya, rendahnya tingkat *Self efikasi* dapat menyebabkan pasien mengalami penurunan kualitas hidup. Sebab, pasien meragukan kesembuhannya. Pasien selalu tersiksa dengan kondisinya dan tidak bisa menerima kehidupan. Sekalipun mampu secara fisik, pasien dapat memilih untuk tidak menghadiri acara sosial (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

Konseling perilaku dapat diberikan kepada pasien yang mengalami *Self efikasi* rendah. Konseling ini dapat dijadikan salah satu pilihan untuk membantu pasien mengatasi

permasalahan rendahnya *Self efikasi* itu sendiri. Gagasan Bandura bahwa konseling perilaku didasarkan pada pandangan bahwa manusia mampu berpikir dan mengatur perilakunya sendiri, serta pemahaman bahwa orang dan lingkungannya saling mempengaruhi satu sama lain, menjadi landasannya. Tujuan pemberian konseling perilaku adalah untuk memberikan kesempatan kepada pasien untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana berperilaku dan mengambil pilihan yang akan mempengaruhi kehidupannya (Marista, 2019). Komentar yang dibuat oleh Shinta di Yusrita (2022), terapi penggantian fungsi ginjal yang sering disebut dengan hemodialisis merupakan pengobatan yang dilakukan dengan bantuan mesin dialisis. Perawatan ini populer di kalangan pasien gagal ginjal kronis. Pembedahan untuk membuang sisa metabolisme atau racun dari darah adalah hemodialisis. Golongan ini mengandung air, garam, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dll. Membran semi permeabel memisahkan darah dan cairan dialist dalam ginjal buatan untuk difusi, osmosis, dan ultrafiltrasi. (Fitri Mailani, 2022). Oleh karena itu, peneliti berpendapat perlu adanya studi *self-eficacy* untuk mengetahui perbedaan *self-eficacy* pasien gagal ginjal kronik di RS Haji Adam Malik dan lain-lain.

## **METODE**

Desain penelitian cross-sectional dan kuantitatif akan dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bukan perbandingan atau kombinasi. Pengumpulan data yang akurat menarik minat peneliti. Penelitian ini melibatkan 376 pasien gagal ginjal kronik yang dirawat di RS Haji Adam Malik Medan antara bulan Januari hingga Desember 2022. yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 79 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Haji Adam Malik Medan pada tahun 2023. Peneliti RSUD Haji Adam Malik Medan melakukan penelitian tersebut. Peneliti memilih RS Haji Adam Malik Medan untuk hemodialisis pasien gagal ginjal kronik BPJS dan fasyankes. “Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti memberikan instrumen penelitian kuesioner CKD-SE(Chronic Kidney Disease- Self Efficacy) yang dikembangkan oleh Lit et all.2012 dan telah diterjemahkan oleh Wulandari dalam versi bahasa Indonesia, dengan nilai validitas 0,56-0,97 dimana seluruh aspek reliabel dengan nilai 0.833 oleh karena itu peneliti tidak lagi melaksanakan uji validitas dan reliabilitas kembali terhadap kuesioner”. Analisis univariat memerlukan nama pasien, jenis kelamin, pendidikan, dan durasi hemodialisis. Selain itu, tabel distribusi dan frekuensi menunjukkan Self efikasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Semua investigasi ini mencoba untuk menentukan bagaimana elemen-elemen ini berhubungan.

## **HASIL**

Tabel 1 satu responden berusia 12–16 tahun. Angka ini terbilang sederhana. Selain itu, delapan responden berusia antara 17 dan 25 tahun dan delapan responden berusia antara 26 dan 35 tahun. Sebelas dan 19 responden berusia 36-45 tahun. dua balasan adalah 46–55, dan satu adalah 65+. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 56–65 tahun. Hanya 29 perempuan dan 50 laki-laki yang menjawab. Mengenai tingkat pendidikan yang dimiliki responden, sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA, mewakili tiga puluh responden, sedangkan hanya sembilan responden yang memiliki ijazah. Terdapat rentang waktu yang luas bagi responden untuk menjalani hemodialisis. Selama penelitian, ditemukan 38 orang yang merupakan mayoritas responden yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu kurang dari 24 bulan. Enam pasien menerima hemodialisis selama 12-24 bulan, sedangkan 35 pasien menerima hemodialisis selama lebih dari 12 bulan.

Tabel 1  
 Distribusi karakteristik data demografi responden yang menjalani tindakan hemodialisa (n=79)

| Karakteristik      | f  | %  |
|--------------------|----|----|
| Usia               |    |    |
| 12 -16 tahun       | 1  | 1  |
| 17 – 25 Tahun      | 8  | 11 |
| 26 – 35 Tahun      | 11 | 14 |
| 36 – 45 Tahun      | 19 | 24 |
| 46 – 55 Tahun      | 19 | 24 |
| 56 – 65 Tahun      | 20 | 25 |
| >65                | 1  | 1  |
| Jenis Kelamin      |    |    |
| Laki-laki          | 50 | 63 |
| Perempuan          | 29 | 37 |
| Tingkat Pendidikan |    |    |
| SD                 | 10 | 13 |
| SMP                | 19 | 24 |
| SMA                | 30 | 38 |
| DIPLOMA            | 9  | 11 |
| SARJANA            | 11 | 14 |
| Lama HD            |    |    |
| <12 Bulan          | 35 | 43 |
| 12 – 24 Bulan      | 6  | 8  |
| >24 Bulan          | 38 | 49 |

Tabel 2  
 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self Efikasi* Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa (n= 79)

| Self Efikasi | f  | %  |
|--------------|----|----|
| Tinggi       | 57 | 72 |
| Sedang       | 22 | 28 |
| Rendah       | 0  | 0  |

Tabel 2 self efikasi tinggi dimiliki oleh 57 orang (72,2%), sedang sebanyak 22 orang, dan rendah tidak ada sama sekali. Penelitian lebih lanjut mungkin menunjukkan bahwa faktor demografi termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan durasi HD mempengaruhi Self efikasi.

Tabel 3.  
 Hasil distribusi usia dengan self efikasi pasien gagal ginjal kronik (n=79)

| Usia        | Tinggi |    | Sedang |   | Total |    |
|-------------|--------|----|--------|---|-------|----|
|             | f      | %  | f      | % | f     | %  |
| 12-16 Tahun | 1      | 1  | 0      | 0 | 1     | 1  |
| 17-25 Tahun | 5      | 6  | 3      | 4 | 8     | 10 |
| 26-35 Tahun | 9      | 11 | 2      | 3 | 11    | 14 |
| 36-45 Tahun | 11     | 14 | 8      | 9 | 19    | 24 |
| 46-55 Tahun | 16     | 20 | 3      | 4 | 19    | 24 |
| 56-65 Tahun | 14     | 18 | 6      | 8 | 20    | 25 |
| >65 Tahun   | 1      | 1  | 0      | 0 | 1     | 1  |

Tabel 3 enam belas responden berusia 46–55 tahun, lima responden berusia 12–16 tahun, dan lima responden berusia 12–16 tahun memiliki Self efikasi yang tinggi. Empat belas responden berusia 56–65 tahun, sembilan responden berusia 26–35 tahun, sebelas responden berusia 36–45 tahun, dan satu responden berusia di atas 65 tahun. Mereka yang memiliki tingkat Self efikasi sedang cenderung berusia antara 36 hingga 45 tahun, dengan jumlah responden sebanyak delapan orang (10%). Selain itu, tidak ada individu yang memiliki tingkat Self efikasi sedang pada usia 12 hingga 16 tahun. Dalam rentang usia 17 hingga 25 tahun, terdapat empat individu yang mengikuti survei, sedangkan dalam rentang usia 26 hingga 35 tahun, terdapat tiga individu yang menyatakan minatnya untuk berpartisipasi. Di antara mereka yang menjawab, terdapat sepuluh orang yang berada dalam rentang usia 36 hingga 45 tahun, dan sebelas orang yang berada dalam rentang usia yang sama mengajukan diri. Pada rentang usia 56 hingga 65 tahun terdapat empat belas orang yang memberikan tanggapan, namun pada rentang usia di atas 65 tahun hanya terdapat satu orang yang menunjukkan Self efikasi.

Tabel 4.

Hasil distribusi antara jenis kelamin dengan self efikasi pasien gagal ginjal kronik (n=79)

| Jenis Kelamin | Tinggi |    | Sedang |    | Total |      |
|---------------|--------|----|--------|----|-------|------|
|               | f      | %  | f      | %  | f     | %    |
| Laki-laki     | 36     | 45 | 14     | 18 | 50    | 63,3 |
| Perempuan     | 21     | 27 | 8      | 10 | 29    | 36,7 |

Tabel 4 menunjukkan 36 (45%) responden mempunyai efikasi diri yang tinggi. Laki-laki terdiri dari 18% responden dengan Self efikasi sedang. Hal ini didasarkan pada jenis kelamin responden. Sejauh ini, 21 perempuan (27%) mempunyai Self efikasi tinggi, dan 8 (10%) mempunyai Self efikasi sedang.

Tabel 5.

Hasil distribusi antara pendidikan dengan self efikasi pasien gagal ginjal kronik (n=79)

| Pendidikan | Tinggi |    | Sedang |   | Total |      |
|------------|--------|----|--------|---|-------|------|
|            | f      | %  | f      | % | f     | %    |
| SD         | 5      | 6  | 5      | 6 | 10    | 12,7 |
| SMP        | 13     | 17 | 6      | 8 | 19    | 24,1 |
| SMA        | 23     | 29 | 7      | 8 | 30    | 38   |
| DIPLOMA    | 8      | 10 | 1      | 1 | 9     | 11,4 |
| SARJANA    | 8      | 10 | 3      | 9 | 11    | 13,9 |

Tabel 5 berikut ini responden yang memiliki self-efficacy yang tinggi, berdasarkan Tabel 2.3: sebanyak dua puluh tiga responden (29 persen) berpendidikan SMA; sebanyak lima responden (enam persen) berpendidikan SD; dan sebanyak tiga belas responden berpendidikan SMP. responden (17 persen), dan DIPLOMA delapan responden (10 persen). Responden dengan Self efikasi sedang mayoritas berada pada tingkat sekolah dasar, dengan lima responden (enam persen) dari sepuluh responden berpendidikan sekolah dasar memiliki Self efikasi sedang. Mereka juga memiliki Self efikasi sedang pada jenjang SMP sebanyak enam responden (delapan persen), SMA sebanyak tujuh responden (sembilan persen), diploma sebanyak satu responden (satu persen), dan gelar sarjana sebanyak tiga responden.

Tabel 6.

Hasil distribusi antara lama HD dengan self efikasi pasien gagal ginjal kronik (n=79)

| Lama HD     | Tinggi |    | Sedang |    | Total |      |
|-------------|--------|----|--------|----|-------|------|
|             | f      | %  | f      | %  | f     | %    |
| >12 Bulan   | 26     | 33 | 9      | 11 | 34    | 44,3 |
| 12-24 Bulan | 6      | 8  | 0      | 0  | 6     | 7,6  |

---

|           |    |    |    |    |    |      |
|-----------|----|----|----|----|----|------|
| >24 Bulan | 25 | 32 | 13 | 17 | 38 | 48,1 |
|-----------|----|----|----|----|----|------|

---

Tabel 6 bahwa responden yang mempunyai Self efikasi kuat berada pada jangka waktu kurang dari dua belas bulan, dengan jumlah responden sebanyak dua puluh enam orang. Yang sudah menjalani HD lebih dari dua puluh empat bulan sebanyak dua puluh lima responden, dan yang sudah menjalani HD dua belas hingga dua puluh empat bulan sebanyak enam responden. Sebanyak 17 responden memiliki Self efikasi sedang berdasarkan lama menjalani HD yaitu lebih dari 24 bulan. Tidak ada responden yang memiliki efikasi diri sedang antara 12 dan 24 bulan, sementara sembilan responden memiliki efikasi diri kurang dari 12 bulan.

## PEMBAHASAN

### Self Efikasi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Pada bagian ini akan mengeksplorasi apakah konsepsi teoritis peneliti dan temuan penelitian lapangan tentang *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik Medan, sejalan. Percakapan ini akan terjadi di Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik. Berdasarkan penelitian, 57 dari 79 peserta survei memiliki *Self efikasi* tinggi (72,2%), 22 orang memiliki *Self efikasi* sedang (27,8%), dan tidak ada yang memiliki *Self efikasi* buruk. Menurut penelitian, pasien gagal ginjal kronik memiliki kemandirian diri. Temuan yang diperoleh peneliti ini konsisten dengan temuan yang diperoleh peneliti lain (Khoiriyah,(2020) pasien gagal ginjal kronis memiliki tingkat *Self efikasi* tertinggi. Empat puluh satu orang, atau 71,9%, memiliki tingkat *Self efikasi* yang tinggi, sedangkan enam belas orang, atau 28,1%, memiliki tingkat *Self efikasi* yang rendah. Selain itu, temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Welly & Rahmi,(2021) *Self efikasi* yang tinggi ditunjukkan oleh 33 partisipan (63,6% jawaban) menurut penelitian oleh Wa Ode, (2020) Dua puluh responden (66,7%) melaporkan *Self efikasi* yang kuat, sedangkan sepuluh (33,3%) memiliki *Self efikasi* yang rendah.

Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian lain (Rizkya, 2020) survei ini diikuti oleh 41 orang atau setara dengan 53,9% dari total populasi. Sudah menjadi rahasia umum jika penilaian efisiensi diri responden masuk dalam kelompok rendah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan karena (Maiunah, 2020) selain itu, diketahui bahwa 57,1% responden mempunyai tingkat *Self efikasi* yang masuk dalam kategori miskin. Peneliti berpendapat bahwa pasien dengan *Self efikasi* yang tinggi sebaiknya menjaga dan meningkatkannya dengan menjalani pola hidup sehat serta mengikuti saran dokter dan ahli kesehatan lainnya. Peneliti berasumsi demikian. Pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronik memerlukan *Self efikasi*. Terapi atau pengobatan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup dan *Self efikasi* memerlukan kesadaran diri. Ini sesuai dengan idenya Sri (2020) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *Self efikasi* maka semakin tinggi pula kepatuhan responden dalam menjalani hemodialisa, dan pasien memerlukan pendampingan yang memadai untuk mengembangkan *Self efikasi* yang membuat responden semakin percaya diri. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pasien memerlukan tingkat *Self efikasi* yang lebih tinggi untuk meningkatkan kepatuhan pasien. mematuhi protokol hemodialisis.

Kuesioner *chronic kidney disease self efficacy* (CKD-SE) digunakan dalam penyelidikan ini untuk mengevaluasi tingkat kemandirian diri. Kuesioner ini terdiri dari empat variabel, yaitu: otonomi, integritas diri, penyelesaian masalah, dan mencari bantuan sosial. Lebih lanjut, temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat sejumlah item pernyataan yang memperoleh skor jawaban tertinggi dari 41-45 responden. Pernyataan ini diberi nomor 1, 2, 6, 12, 13, 14, dan 25 untuk "Saya menerima gagal ginjal kronik, merasa baik-baik saja memberitahu dokter, dan merasa baik-baik saja menanyakan obat saya kapan saja. bisa

berubah sesuai kondisi. Jika dokter saya menyarankannya, saya bisa mengatur pola makan. Gagal ginjal kronis bisa ditangani agar tetap sehat. Saya bisa mengomunikasikan strategi pengobatan saya secara terbuka kepada keluarga dan teman untuk mendapatkan dukungan”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki *Self efikasi* yang kuat, artinya menerima diri sendiri, mengatur diri sendiri, dan menghargai kehidupan. “Teori Skala Kesejahteraan *Psikologis Ryff* (2013)” menunjukkan bahwa penerimaan diri memberikan harapan positif kepada responden. Oleh karena itu, responden belajar mengatur diri mereka sendiri, mandiri dari tekanan budaya, dan menerima kekuatan dan kelemahan mereka.

### **Berdasarkan asumsi yang dikemukakan para akademisi, berikut beberapa unsur yang mempengaruhi *Self efikasi* berdasarkan data demografi**

#### **Usia**

Karena 16 responden berusia 46-55 tahun lebih sering mengalami gagal ginjal kronis, para peneliti menyimpulkan bahwa usia mempengaruhi *Self efikasi*. mungkin terpengaruh. karena usia seseorang. Faktanya, Istanti (2015) menyatakan bahwa usia tersebut termasuk dalam usia produktif. Pasien yang menjalani hemodialisis diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan mengalami peningkatan kualitas hidup sebagai hasil dari proses tersebut. Selain itu, pasien juga diharapkan terpacu untuk sembuh dan memiliki harapan hidup yang tinggi ketika mencapai usia mampu produktif. Hal ini tampaknya sesuai dengan anggapan yang ada (Suwanti dkk, 2017) pada usia antara 40 hingga 60 tahun, ia berada pada tahap akhir masa dewasa, yaitu masa di mana ia mampu mengelola emosi dan berpikir kritis tentang cara menghadapi kesulitan. Hal ini memungkinkan dia menjalani perawatan jangka panjang dengan percaya diri. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian oleh (Sahuri dkk, 2019). kelompok umur 46-55 tahun terbukti memiliki tingkat *Self efikasi* tertinggi, berdasarkan respon sebanyak 23 orang yang diwawancarai.

#### **Jenis Kelamin**

Berdasarkan temuan yang berhasil dikumpulkan peneliti yang menunjukkan bahwa 14 responden mempunyai tingkat *Self efikasi* yang lebih tinggi dengan kategori sedang, oleh karena itu, para peneliti berasumsi bahwa gender dapat berdampak pada *Self efikasi* responden penderita gagal ginjal kronis. Kurangnya rasa berguna ditunjukkan oleh responden laki-laki, yang menjadi alasan dibalik hal ini. Selain itu, gagal ginjal kronis membuat responden tidak dapat bekerja atau memenuhi kebutuhan keluarga sehingga harus kembali menjalani hemodialisis. Teori di atas mendukung anggapan tersebut Suwanti & Yetty (2017) sebagai kepala keluarga, fungsinya harus lebih besar; Namun karena saat ini sedang mengidap suatu penyakit, individu tersebut merasa kurang percaya diri dalam kemampuannya dalam melakukan aktivitas apapun. Selain itu, penelitian ini mendukung hal tersebut (Sahuri dkk, 2019) berdasarkan temuan studi penelitian, empat puluh persen responden tidak memiliki pekerjaan, dan dalam konteks kehidupan rumah tangga, laki-laki tidak memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki merasa bahwa kehadirannya tidak diperlukan lagi di tempat mereka tinggal dan bekerja. Persepsi ini didukung oleh fakta bahwa laki-laki tidak mempunyai pekerjaan. orang yang merupakan kepala keluarga dan perlu lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Para peneliti yakin responden perempuan adalah orang yang percaya diri. Responden perempuan lebih banyak berdiskusi tentang gagal ginjal kronis. Anda tertarik mempelajari penyakit serta pengalaman yang dialami selama menjalani hemodialisis. Teori inilah yang memberi bobot pada gagasan Suwanti & Yetty (2017) bahwa mayoritas responden, yang umumnya perempuan, senang bercerita saat menjalani hemodialisis. Dalam kebanyakan kasus, para wanita akan berbagi pengalaman mereka satu sama lain selama mereka menjalani hemodialisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

memperkuat rasa percaya diri responden akan kemampuannya dalam mengatasi penyakit yang kini ia derita.

### **Pendidikan**

Pada pasien gagal ginjal kronik, tingkat pendidikan diyakini mempunyai peranan dalam menentukan tingkat *Self efikasi* mereka. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa 23 orang responden yang mempunyai *Self efikasi* kategori tinggi telah menyelesaikan pendidikan SMA, 8 orang responden telah menyelesaikan pendidikan tinggi, dan 8 orang responden telah menyelesaikan gelar SARJANA. Selain itu terdapat 8 orang responden yang memiliki *Self efikasi* sedang, sebagian besar responden mempunyai pendidikan sekolah dasar, dan separuh responden mempunyai *Self efikasi* sedang. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai kondisinya sebanding dengan tingkat pendidikan responden. Menurut Sarah dan semua penulis lain, asumsi ini dikonfirmasi oleh teori (Rohmaniah dkk, 2022) Jika berpengetahuan luas, responden akan mencari informasi kesehatan untuk mengurangi kecemasan mereka. Selain itu, hal ini juga berguna bagi responden dalam mencari informasi mengenai cara menghadapi kesulitan hidup penderita gagal ginjal. Tujuan meningkatkan rasa kontrol responden dan mengatasi hambatan dalam pengelolaan diri dapat dicapai dengan mencari strategi untuk meningkatkan rasa *Self efikasi* responden. Ini termasuk perlunya kepercayaan informasi dan komunikasi tentang gagal ginjal kronik.

### **Lama Menjalani Hemodialisa**

Responden dengan *Self efikasi* tinggi menjalani hemodialisis selama 12-24 bulan. Menurut penelitian, proporsi responden dengan *Self efikasi* tinggi serupa dengan pasien HD yang sudah lama mengidapnya. *Self efikasi* pasca hemodialisis dipengaruhi oleh faktor yang tinggi. Hal ini dikarenakan pasien hemodialisis masih ingin sembuh dan bertahan hidup. Penelitian yang dilakukan memperkuat anggapan tersebut (Suwanti 2017) responden ini menunjukkan tingkat *Self efikasi* yang tinggi, meskipun mereka baru menjalani perawatan hemodialisis kurang dari setahun. Mereka tidak bosan dan yakin pengobatan yang mereka lakukan akan meningkatkan kesehatan mereka. Namun individu yang telah menjalani hemodialisis lebih dari dua tahun memiliki *Self efikasi* yang tinggi karena pernah menghadapi kondisi serupa. Tingkat kepatuhan responden dalam menjalani terapi dan hemodialisis merupakan indikator tingkat *Self efikasi* yang baik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tahun 2023 pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Haji Adam Malik, 57 (72,2%) memiliki *Self efikasi* tinggi dan 22 (27,8%) memiliki *Self efikasi* sedang. Tidak ada masalah *Self efikasi* lebih lanjut yang terjadi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Avelina. (2020). Hubungan Determinan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Fitri Mailani. (2022). Pengetahuan Self Management dan Self Efficacy Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Fitri Mailani (ed.); 1st ed.). CV.Adanu Abimata.
- Lewis, S. L. et all. (2011). *Medical Surgical Nursing* (United States America)
- Maimunah. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap kualitas hidup

- pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa rsud wates kulon progo. Univ Alma Ata Yogyakarta.
- Marista. (2019). Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RS. Khusus Ginjal Rasyida Medan.
- Masturoh, I. (2018). Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK).
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta. Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.).
- Polit & beck. (2012). Nursing Search Principles and Methods. Nucl. Phys., 13(1),
- Rekam Medis RSUP. (2022). Hasil survey Awal RSUP Haji Adam Malik Medan.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. Kementerian Kesehatan RI, 1(1), 1. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Rizky. (2020). Self-Efficacy Terhadap Hipertensi Intradialis Pada Pasien Gagal Ginjal.
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 13(1), 164. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1305>
- Sahuri, Andini, I. S., & Agustin, Wahyu Rima, K. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsd Sukoharjo. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 2, 1–7.
- Siyoto, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis (1st ed., Vol. 53, Issue 9).
- Sopia. (2021). Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021.
- Sri Khoiriyah. (2020). Hubungan self efficacy dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. 7.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantatif dan Kualitatif dan R&D (C. ALFABETA (ed.)).
- Suwanti, Yetty, F. aini. (2017). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan mekanisme coping klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. 5.
- Tekken. (2020). Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Menjalani Hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2020.
- Teti, dkk. (2019). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Toto Kabila Periode 2017-2018. Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi, 8(2).

- Wa Ode. (2020). Efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. 2(2)
- Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Jurnal Keperawatan Abdurrah.
- Wulandari. (2020). Gambaran Self Efficacy Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Perawatan Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. 1–26. <http://repository.unhas.c.id/>
- Yusrita, D. (2022). Pengaruh Perilaku Caring Perawat Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima. 4(September).